

**STRATEGI PENGHIDUPAN BERKELANJUTAN  
(*SUSTAINABLE LIVELIHOOD*) MASYARAKAT  
PASCA PERUBAHAN PERUNTUKAN KAWASAN HUTAN  
KONSERVASI MENJADI AREAL PENGGUNAAN LAIN  
DI KECAMATAN TINGGIMONCONG KABUPATEN GOWA**

SUSTAINABLE LIVELIHOOD STRATEGY OF THE COMMUNITY  
AFTER THE CHANGE OF DESIGNATION OF CONSERVATION  
FOREST AREAS TO OTHER USE AREAS IN TINGGIMONCONG  
DISTRICT, GOWA REGENCY

**MARLIYANTY**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KEHUTANAN  
FAKULTAS KEHUTANAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

**STRATEGI PENGHIDUPAN BERKELANJUTAN  
(*SUSTAINABLE LIVELIHOOD*) MASYARAKAT  
PASCA PERUBAHAN PERUNTUKAN KAWASAN HUTAN  
KONSERVASI MENJADI AREAL PENGGUNAAN LAIN  
DI KECAMATAN TINGGIMONCONG KABUPATEN GOWA**

Tesis

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelas Magister

Program Studi Magister Ilmu Kehutanan

Disusun dan Diajukan Oleh

MARLIYANTY

M012201012

Kepada

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KEHUTANAN  
FAKULTAS KEHUTANAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

**TESIS**

**STRATEGI PENGHIDUPAN BERKELANJUTAN  
(SUSTAINABLE LIVELIHOOD) MASYARAKAT  
PASCA PERUBAHAN PERUNTUKAN KAWASAN HUTAN  
KONSERVASI MENJADI AREAL PENGGUNAAN LAIN  
DI KECAMATAN TINGGIMONCONG KABUPATEN GOWA**

**MARLIYANTY**  
**NIM: M012201012**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka  
Penyelesaian Studi Program Magister Ilmu Kehutanan Fakultas Kehutanan  
Universitas Hasanuddin

Pada Tanggal 22 Februari 2023  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

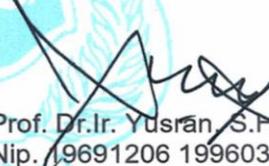
Menyetujui,

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Supratman, S.Hut., M.P.  
NIP. 19700918 199702 1 001

Pembimbing Pendamping



Prof. Dr. Ir. Yusran, S.Hut., M.Si., IPU  
Nip. 19691206 199603 1 004

Ketua Program Studi  
Magister Ilmu Kehutanan



Mukrimin, S.Hut, M.P., Ph.D  
NIP. 19780209 200812 1 001

Dekan Fakultas Kehutanan  
Universitas Hasanuddin



Dr. A. Mujetahid M., S.Hut., M.P  
NIP. 19690208 199702 1 002



## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis berjudul "Strategi Penghidupan Berkelanjutan (*Sustainable Livelihood*) Masyarakat Pasca Perubahan Peruntukan Kawasan Hutan Konservasi Menjadi Areal Penggunaan Lain Di Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa" adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing Prof. Dr. Supratman, S.Hut, M.P sebagai Pembimbing Utama dan Prof. Dr. Ir. Yusran, S.Hut, M.Si, IPU sebagai Pembimbing Pendamping. Karya Ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada Perguruan Tinggi manapun. Sumber Informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka Tesis ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya berupa tesis ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 3 Maret 2023



MARLIYANTY  
NIM. M012201012

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur hanya bagi Tuhan Yesus Sang pemilik hidup, yang senantiasa memberikan berkat dan anugerah kehidupan serta kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan tesis ini dengan judul **“STRATEGI PENGHIDUPAN BERKELANJUTAN (*SUSTAINABLE LIVELIHOOD*) MASYARAKAT PASCA PERUBAHAN PERUNTUKAN KAWASAN HUTAN KONSERVASI MENJADI AREAL PENGGUNAAN LAIN DI KECAMATAN TINGGIMONCONG KABUPATEN GOWA”**. Hanya oleh AnugrahNya sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis ini.

Terima kasih yang setinggi-tingginya penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penelitian dilaksanakan hingga tahap penyelesaian tesis ini. Segala keikhlasan dan kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Supratman, S.Hut., MP dan Bapak Prof. Dr. Ir. Yusran, S.Hut., M.Si., IPU selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan arahan, bimbingan dan perhatian yang tiada hentinya selama penelitian hingga penyelesaian tesis ini.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Syamsu Alam, MS, Bapak Ir. Mukrimin, S.Hut., MP., Ph.D., IPU dan Ibu Dr. Asrianny, S.Hut., M.Si. selaku dosen penguji atas segala saran dan masukan untuk perbaikan dan pengembangan tesis ini.
3. Seluruh Dosen Pengajar dan Staf Administrasi Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin atas segala bantuan yang diberikan selama penulis berada di Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin.
4. Tokoh masyarakat dan masyarakat di kelurahan Pattapang, kelurahan Malino dan kelurahan Garassi yang telah bersedia memfasilitasi dan bekerjasama dengan penulis memberikan informasi dan data pada saat penelitian.
5. Teman-teman di UPT KPH Jeneberang yang juga banyak memberikan dukungan dan bantuan selama penelitian dan penyelesaian tesis ini.
6. Teman-teman Pascasarjana Ilmu Kehutanan Angkatan 2020(1) atas kerjasama dan kekompakannya.
7. Teman-teman Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Selatan khususnya Sub Bagian Umpeghum atas dukungan dan semangat yang diberikan.

Penghormatan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih dengan penuh ketulusan hati penulis persembahkan tesis ini kepada suami tercinta Ir. Adrianus Mario, S.Pt., M.Si., IPM serta kedua Orang Tua tercinta Ayahanda Ayub Linta, SH dan Ibu Margaretha J. Palangda atas segala doa, kasih sayang, motivasi dan semangat yang tiada hentinya kepada penulis. Buat anak-anakku tercinta Giovanni Maynard Mario, Godwin Dioren Mario, dan Giftson Agimo Mario yang selalu menjadi penyemangat dan motivasi bagi penulis.

Penulis menyadari dalam penyusunan dan penulisan tesis ini masih sangat jauh dari kesempurnaan dan penuh dengan kekurangan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi pengembangan tesis ini. Akhir kata, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan khususnya bagi penulis sendiri.

**Penulis**

**Marliyanty**

## ABSTRAK

**MARLIYANTY. Strategi Penghidupan Berkelanjutan (Sustainable Livelihood) Masyarakat Pasca Perubahan Peruntukan Kawasan Hutan Konservasi Menjadi Areal Penggunaan Lain Di Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa** (di bimbing oleh Supratman dan Yusran).

Perubahan peruntukan fungsi kawasan hutan untuk keperluan di luar fungsi kehutanan terus terjadi. Hal ini disebabkan karena masyarakat sekitar hutan menggantungkan hidupnya pada hutan untuk penghidupannya. Penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi aset penghidupan yang dimiliki dan yang dapat diakses oleh masyarakat serta menganalisis strategi penghidupan berkelanjutan masyarakat berbasis aset. Metode analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan kualitatif. Variabel penelitian ini meliputi modal manusia, modal alam, modal sosial, modal fisik, dan modal finansial. Strategi penghidupan dikelompokkan menjadi strategi intensifikasi/ ekstensifikasi, strategi diversifikasi, dan strategi migrasi. Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan aset tertinggi dimiliki kelurahan Pattapang dan terendah dimiliki kelurahan Garassi. Modal sosial memiliki nilai dominan di semua lokasi penelitian. Nilai skala masing-masing modal diproyeksikan dalam pentagon aset. Strategi intensifikasi dan ekstensifikasi didominasi oleh sektor pemanfaatan lahan pertanian. Strategi diversifikasi didominasi oleh sektor perdagangan dan pengolahan dan pemasaran hasil pertanian. Strategi migrasi tidak banyak dilakukan masyarakat karena lebih fokus kepada peningkatan produktifitas lahan.

Kata Kunci: aset penghidupan, kepemilikan aset, penghidupan berkelanjutan, pentagon aset

## ABSTRACT

**MARLIYANTY. Sustainable Livelihood Strategy of Communities After The Change of Conservation Forest Area Designation into Another Use Area In Tinggimoncong District, Gowa Regency** (supervised by Supratman and Yusran).

Changes in the designation of forest area functions for purposes outside the forestry function continue to occur. This is because people around the forest depend on the forest for their livelihood. This study aims to analyze the condition of livelihood assets owned and accessible to the community and analyze the sustainable livelihood strategies of asset-based communities. The analytical methods used are quantitative and qualitative analysis. The variables of this study include human capital, natural capital, social capital, physical capital, and financial capital. Livelihood strategies are grouped into intensification/extensibility strategies, diversification strategies, and migration strategies. The results showed that the highest asset ownership was owned by Pattapang village and the lowest owned by Garassi village. Social capital has a dominant value in all research sites. The scale value of each capital is projected in the pentagon of assets. The intensification and extensification strategy is dominated by the agricultural land use sector. The diversification strategy is dominated by the trade and processing and marketing sectors of agricultural products. The migration strategy is not widely carried out by the community because it focuses more on increasing land productivity.

Keywords: livelihood assets, asset ownership, sustainable livelihoods, pentagon assets

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIHAN TESIS .....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Hutan Konservasi .....	5
2.2 Perubahan Fungsi Kawasan Hutan.....	6
2.3 Areal Penggunaan Lain .....	7
2.4 Aset Penghidupan .....	8
2.4.1 Modal Manusia .....	10
2.4.2 Modal Alam.....	10
2.4.3 Modal Sosial .....	11

2.4.4 Modal Finansial.....	12
2.4.5 Modal Fisik.....	12
2.5 Strategi Penghidupan Masyarakat .....	13
2.6 Kerangka Pikir Penelitian .....	15
BAB III. METODE PENELITIAN.....	17
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian .....	17
3.2 Alat dan Bahan .....	18
3.3 Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	18
3.4 Jenis dan Sumber Data .....	19
3.5 Populasi dan Sampel .....	21
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	22
3.7 Analisis Data .....	22
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	26
4.1 Hasil .....	26
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	26
4.1.2 Jumlah Penduduk .....	28
4.1.3 Kawasan Hutan di Kecamatan Tinggimoncong.....	29
4.1.4 Kondisi Aset Penghidupan .....	32
a. Kondisi Aset Penghidupan Kelurahan Pattapang.....	33
b. Kondisi Aset Penghidupan Kelurahan Malino .....	34
c. Kondisi Aset Penghidupan Kelurahan Garassi.....	36
4.2 Pembahasan.....	37
4.2.1 Modal Manusia ( <i>Human Capital</i> ) .....	40
4.2.2 Modal Alam ( <i>Natural Capital</i> ).....	42
4.2.3 Modal Fisik ( <i>Physical Capital</i> ).....	44
4.2.4 Modal Sosial ( <i>Social Capital</i> ) .....	46

4.2.5 Modal Finansial ( <i>Financial Capital</i> ) .....	49
4.2.6 Strategi Penghidupan Masyarakat .....	50
a. Strategi Intensifikasi dan Ekstensifikasi .....	51
b. Strategi Diversifikasi .....	54
c. Strategi Migrasi .....	58
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	61
5.1 Kesimpulan.....	61
5.2 Saran .....	62
DAFTAR PUSTAKA .....	63
LAMPIRAN .....	67

## DAFTAR TABEL

Nomor Urut	Halaman
1. Tujuan Penelitian, Variabel, Data, Sumber Data dan Analisa.....	20
2. Penilaian Aset Penghidupan Masyarakat.....	23
3. Letak Geografis dan Batas Wilayah Kecamatan Tinggimoncong Menurut Desa/ Kelurahan .....	26
4. Luas Desa/ Kelurahan dan Jarak ke Ibukota Kecamatan dan Kabupaten .....	27
5. Jumlah Penduduk Kecamatan Tinggimoncong Tahun 2020 .....	28
6. Data Luas Kawasan Hutan di Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa berdasarkan SK.434/Menhut-II/2019 .....	30
7. Data Luas Kawasan Hutan di Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa berdasarkan SK.362/MEHLHK/SETJEN/PLA.0/5/2019.....	32
8. Kondisi Aset Penghidupan di Kelurahan Pattapang .....	33
9. Kondisi Aset Penghidupan di Kelurahan Malino.....	34
10. Kondisi Aset Penghidupan di Kelurahan Garassi .....	36
11. Nilai Aset Penghidupan Masyarakat di Lokasi Penelitian .....	38
12. Nilai Modal Manusia.....	40
13. Nilai Modal Alam .....	43
14. Nilai Modal Fisik.....	45
15. Nilai Modal Sosial .....	47
16. Nilai Modal Finansial.....	49
17. Kegiatan Strategi Intensifikasi dan Ekstensifikasi.....	52
18. Kegiatan Strategi Diversifikasi .....	52
19. Kegiatan Strategi Migrasi .....	55
20. Pengaruh Strategi Penghidupan Terhadap Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan dan Keberlanjutan Lingkungan .....	59

## DAFTAR GAMBAR

Nomor Urut	Halaman
1. Pentagon Aset .....	9
2. Kerangka Pikir Penelitian .....	16
3. Peta Lokasi Penelitian .....	17
4. Peta Penunjukan Kawasan Hutan berdasarkan SK.434/Menhut-II/2019 Kecamatan Tinggimoncong .....	30
5. Peta Penunjukan Kawasan Hutan berdasarkan SK.362/MENLHK/SETJEN/PLA.0/5/2019 di Kecamatan Tinggimoncong .....	31
6. Pentagon Aset Kelurahan Pattapang .....	38
7. Pentagon Aset Kelurahan Malino .....	39
8. Pentagon Aset Kelurahan Garassi .....	39

## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor Urut	Halaman
1. Kuesioner Penelitian .....	61
2. Data Responden Kelurahan Garassi.....	64
3. Data Responden Kelurahan Malino .....	66
4. Data Responden Kelurahan Pattapang.....	68
5. Dokumentasi Penelitian di Kelurahan Garassi .....	71

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah dan sebagian besar merupakan tanah tropis yang sangat luas yang didalamnya hidup berbagai jenis flora dan fauna. Bagi masyarakat Indonesia, sumber daya alam sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka baik dalam bidang sosial, ekonomi maupun politik. Salah satu sumber daya alam yang tidak ternilai harganya dan memberikan manfaat yang besar baik secara langsung maupun tidak langsung bagi kehidupan manusia adalah hutan. Hogart *et al* (2013) menyatakan bahwa hutan merupakan salah satu ekosistem yang memiliki fungsi penting bagi pembangunan dan kehidupan manusia, baik fungsi ekologi sebagai tempat berlangsungnya siklus ekologis dari komponen air dan kehidupan flora dan fauna.

Menurut UU Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, Pemerintah menetapkan hutan berdasarkan fungsi pokok sebagai Hutan Konservasi, Hutan Lindung dan Hutan Produksi. Hutan konservasi merupakan kawasan hutan dengan ciri khas tertentu yang diperuntukan bagi perlindungan alam, pengawetan jenis-jenis flora dan fauna, wisata alam dan keperluan ilmu pengetahuan. Hutan lindung adalah hutan yang diperuntukan bagi perlindungan tata tanah dan air bagi kawasan di sekitarnya. Hutan produksi adalah hutan yang diperuntukan bagi produksi kayu dan hasil hutan lainnya untuk mendukung perekonomian negara dan perekonomian masyarakat.

Beberapa studi telah membuktikan bahwa keberadaan hutan dalam suatu daerah memiliki hubungan positif terhadap kesejahteraan masyarakat disekitar (Sunderlin *et al*, 2008). Akan tetapi seiring perkembangan zaman kondisi hutan mengalami banyak perubahan. Menurut Ying *et al* (2013) menjelaskan bahwa perubahan lingkungan dari tahun ke tahun berdampak terhadap ekosistem di daerah hutan. Sehingga secara tidak langsung perubahan kondisi lingkungan hutan akan berpengaruh terhadap penghidupan masyarakat, terutama di sekitar lingkungan tersebut. Kondisi lingkungan memiliki peran penting terhadap penghidupan masyarakat.

Saat ini dan dimasa yang akan datang, kecenderungan terhadap tuntutan perubahan peruntukan, fungsi dan penggunaan kawasan hutan untuk keperluan di luar fungsi kehutanan akan terus terjadi, seiring dengan dinamika pembangunan nasional, perubahan sosial, dan kemajuan teknologi. Keterbatasan lahan yang dimiliki oleh masyarakat di sekitar hutan akan memengaruhi kondisi hutan di sekelilingnya. Masyarakat menggantungkan hidupnya pada hutan yang ada di sekitar pemukiman untuk memenuhi kebutuhan hidup yang terus meningkat. Hutan menjadi lahan yang akan sering dieksploitasi kemudian dialihfungsikan, baik untuk fasilitas umum, kepentingan pertanian, perkebunan maupun untuk pertambangan.

Perubahan peruntukan ataupun alih fungsi kawasan hutan untuk kepentingan infrastruktur seperti jalan dan fasilitas umum lainnya di beberapa tempat pada mulanya menjadikan peningkatan kesejahteraan dan akses masyarakat sebagai alasan. Namun seiring berjalannya proses pembangunan pihak yang paling diuntungkan dari pengadaan infrastruktur tersebut adalah korporasi yang melakukan aktifitas ekstraktif di dalam kawasan hutan. Kegiatan ini juga telah dilegalkan oleh pemerintah melalui keputusan pelepasan kawasan hutan.

Pelepasan dan pengalihfungsian kawasan hutan merupakan ancaman bagi upaya penurunan laju deforestasi di Sulawesi Selatan. Kebijakan ini tentu berkaitan dengan upaya pemerintah untuk membangun proyek infrastruktur serta menarik investasi. Dengan kebijakan ini maka perizinan dalam berinvestasi akan lebih mudah, dan itu artinya perusakan hutan akan semakin meningkat sehingga ancaman bencana ekologis juga semakin meningkat.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan telah menerbitkan Surat Keputusan (SK) Perubahan peruntukan kawasan hutan menjadi bukan kawasan hutan, dan perubahan fungsi kawasan hutan di Sulawesi Selatan dengan nomor: SK.362/Menlhk/Setjen/PLA.0/5/2019. Dari total usulan pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan seluas 300.000 Ha, KLHK mengakomodir sekitar 91.337 Ha luas kawasan hutan di Provinsi Sulawesi Selatan untuk dilepas atau diubah peruntukannya menjadi bukan kawasan hutan.

Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa merupakan salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang termasuk dalam Surat Keputusan Nomor: SK.362/Menlhk/Setjen/PLA.0/5/2019 dimana sebagian kawasan hutan konservasinya berubah peruntukannya menjadi areal penggunaan lain (APL) yang tersebar di 5 desa/ kelurahan. Kawasan Hutan Konservasi ini dulunya adalah Taman Wisata Alam yang beralih fungsi menjadi APL. Perubahan ini tentunya berdampak pada penghidupan masyarakat khususnya yang berada di sekitar APL tersebut. Upaya masyarakat untuk mendapatkan penghidupan yang layak tidak terlepas dari keadaan di lingkungan sekitarnya.

Mempelajari tentang penghidupan masyarakat tidak hanya pada kepemilikan aset-aset tetapi juga bagaimana cara masyarakat mengatur akses mereka dan menangani diri sendiri untuk tetap melangsungkan hidupnya. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian tentang *Strategi Penghidupan Berkelanjutan (Sustainable Livelihood) Masyarakat Pasca Perubahan Peruntukan Kawasan Hutan Konservasi menjadi Areal Penggunaan Lain di Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa*. Penghidupan dikatakan berkelanjutan jika dapat mengatasi dan memperbaiki diri dari tekanan dan bencana, mempertahankan dan mengembangkan aset-aset yang dimiliki, menyediakan penghidupan untuk generasi yang akan datang serta menjaga kelestarian sumber daya alam dan lingkungan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kondisi aset penghidupan yang dimiliki masyarakat pasca perubahan peruntukan Kawasan hutan konservasi menjadi areal penggunaan lain di Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa?
2. Bagaimana strategi penghidupan berkelanjutan masyarakat di areal penggunaan lain di Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis kondisi aset penghidupan yang dimiliki dan yang dapat diakses oleh masyarakat pasca perubahan peruntukan Kawasan Hutan konservasi menjadi areal penggunaan lain di Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa.
2. Menganalisis strategi penghidupan berkelanjutan masyarakat berbasis aset untuk meningkatkan penghidupan dan menjaga kelestarian lingkungan di sekitar areal penggunaan lain di Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan informasi perekonomian bagi pelaku-pelaku usaha di Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa dalam mengembangkan industri-industri kreatif pasca perubahan peruntukan Kawasan Hutan Konservasi menjadi APL. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan dan informasi bagi pemerintah maupun lembaga terkait dalam merumuskan konsep pengembangan desa berbasis *sustainable livelihood* untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat serta pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Hutan Konservasi

Hutan konservasi merupakan hutan yang dilindungi oleh pemerintah, hutan konservasi ini secara ketat tidak dapat dieksploitasi dan harus dilestarikan keasliannya, hutan konservasi ini dapat berbentuk taman nasional, cagar alam, suaka margasatwa dan lainnya. Hutan konservasi merupakan suatu kawasan yang lebih mengarah pada perlindungan dan pelestarian ekosistem beserta kehidupan flora dan fauna yang ada didalamnya. Sehingga, hutan konservasi ini menjadi suatu hal yang penting yang harus dilindungi agar kelestarian didalamnya tetap terjaga (Purnomo & P.B Anand, 2014).

Berdasarkan Undang-undang No 41 tahun 1999, Hutan Konservasi diartikan sebagai kawasan hutan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa yang termasuk ke dalam hutan konservasi adalah kawasan hutan suaka alam, kawasan hutan pelestarian alam dan taman buru.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 28 tahun 2011 tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam, Taman Wisata Alam (TWA) merupakan hutan konservasi pelestarian alam yang dimanfaatkan terutama untuk kepentingan Pariwisata alam dan rekreasi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kriteria penetapan suatu wilayah menjadi kawasan TWA adalah: (1) mempunyai daya tarik alam berupa tumbuhan, satwa, bentang alam, dan gejala alam serta formasi geologi yang unik, (2) mempunyai luas yang sedang untuk menjamin kelestarian potensi dan daya tarik alam untuk dimanfaatkan bagi pariwisata dan rekreasi alam, dan (3) kondisi lingkungan di sekitarnya mendukung upaya pengembangan pariwisata alam.

Nurrochmat, dkk (2012) menyatakan bahwa adanya konflik yang berujung perambahan dan menyebabkan kerusakan kawasan hutan konservasi bisa dilihat dari berbagai sudut pandang seperti faktor lemahnya pengawasan, sejarah pemukiman/pendudukan, hak-hak ulayat masyarakat setempat, pertumbuhan penduduk, pemodal, meningkatnya akses akibat pembangunan jalan, dan sarana prasarana pendukungnya, lemahnya pendampingan kepada masyarakat terhadap akses pasar, modal, dan sarana prasarana pendukung kegiatan produksinya.

## **2.2 Perubahan Fungsi Kawasan Hutan**

Menurut Undang-undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, pada Pasal 19, istilah alih fungsi dikenal sebagai perubahan peruntukan dan fungsi kawasan hutan; Perubahan peruntukan kawasan hutan, terjadi melalui proses tukar-menukar kawasan hutan dan pelepasan kawasan hutan. Alih fungsi kawasan hutan, yang terjadi melalui perubahan peruntukan kawasan hutan terfokus untuk mendukung kepentingan diluar kehutanan (pertanian, perkebunan, transmigrasi, pengembangan wilayah, dan non kehutanan lainnya). Alih fungsi kawasan hutan dapat pula melalui perubahan fungsi hutan namun tidak mengurangi luas kawasan hutan, misalnya untuk tujuan pembangunan kehutanan (konservasi kawasan hutan alam/tanaman, hutan pendidikan/penelitian). Kerusakan kawasan hutan disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang menarik untuk dikaji yaitu persoalan perubahan (alih) kawasan hutan, guna menghindari kerusakan kawasan hutan. Pelaksanaan kebijakan perubahan peruntukan, perubahan fungsi, dan penggunaan (izin pinjam pakai) kawasan hutan, sarat dengan pelanggaran dan penyimpangan baik yang bersifat prosedural maupun substansial, dan tidak diaktualisasikannya prinsip hukum pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri.

Alih fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan terhadap mutu kehidupan yang lebih baik (Emilia *et al*, 2018).

Alih fungsi lahan berarti menyusutnya sarana produksi petani yang menyebabkan berkurang pula pendapatan petani sehingga petani mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Penghasilan yang dianggap tidak sedang dan lahan sebagai sarana produksi yang semakin berkurang menyebabkan para petani meninggalkan bahkan kehilangan pekerjaan sebagai petani. Hal ini yang kemudian memicu terjadinya perubahan orientasi pekerjaan pada para petani. Para petani yang sebelumnya sangat bergantung pada sektor pertanian sebagai pekerjaannya kini banyak diantara mereka tidak bisa bertani kembali. Ketika orientasi pekerjaan petani berubah karena adanya alih fungsi lahan, masyarakat yang pada mulanya bekerja sebagai petani akan mengandalkan pekerjaan pada sektor lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagian masyarakat yang memiliki keahlian akan bekerja pada pekerjaan lain diluar sektor pertanian seperti sektor industri atau jasa, sementara mereka yang tidak memiliki keahlian lain akan menjadi pengangguran (Andari *et al*, 2018).

Silvy *et al* (2018), menyatakan bahwa perubahan fungsi hutan menjadi non hutan mengakibatkan degradasi dan deforestasi meningkat setiap tahun, sementara luas wilayah konstan, tidak bertambah dan terbatas dimana berbanding terbalik dengan jumlah penduduk yang semakin meningkat. Hal ini secara otomatis memengaruhi tingkat kebutuhan lahan bagi masyarakat semakin meningkat untuk pemenuhan ekonomi penduduk.

### **2.3 Areal Penggunaan Lain**

Menurut Peraturan Menteri Kehutanan Nomor 14 Tahun 2011 tentang Izin Pemanfaatan Kayu, Areal Penggunaan Lain (APL) adalah Areal di luar kawasan hutan yang dikuasai oleh masyarakat. Istilah APL ini sendiri muncul karena adanya perbedaan atau klasifikasi kawasan hutan dan non kawasan

hutan yang merupakan garis besar dari adanya Tata Ruang dan Wilayah. Kedudukan Areal Penggunaan Lain dalam Rencana tata Ruang dan Wilayah adalah sebagai fungsi yang berbeda dengan fungsi kawasan hutan yang dilakukan untuk memenuhi tuntutan dan dinamika pembangunan nasional serta 19 aspirasi masyarakat dengan tetap berlandaskan kepada: 1. Optimalisasi Distribusi Fungsi 2. Mempertahankan Kawasan Hutan secara lestari dan berkelanjutan; 3. Keberadaan Kawasan Hutan dengan luasan yang sedang dan sebaran yang proporsional. Areal Penggunaan Lain ini sendiri berfungsi sebagai pemukiman, pembangunan, infrastruktur, dan segala hal diluar fungsi dari kawasan hutan.

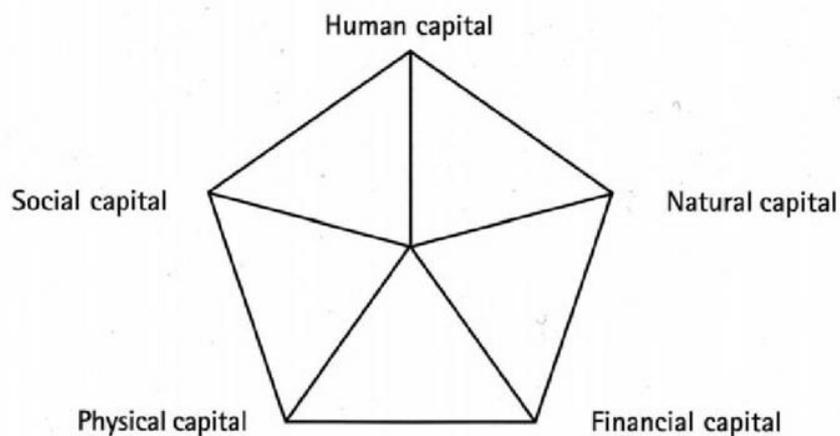
Menurut Hartono *et al* 2018, manfaat evaluasi lahan bagi lingkungan adalah mencegah terjadinya degradasi lahan. Sedangkan manfaat evaluasi lahan bagi petani adalah meningkatkan efisiensi pengelolaan lahan dan mengoptimalkan produktivitas tanaman. Dan bagi pemerintah, evaluasi lahan bermanfaat sebagai dasar untuk pengembangan sektor pertanian, terutama untuk pemanfaatan kawasan Areal Penggunaan Lain (APL).

## 2.4 Aset Penghidupan

Aset didefinisikan sebagai berbagai bentuk modal, seperti modal sosial, modal fisik, modal manusia, dan modal finansial yang dimiliki dan digunakan untuk kehidupan individu atau rumahtangga atau untuk mempertahankan kesejahteraan materi pada tingkat kelangsungan hidup yang berbeda-beda. (Ellis, 2000). Menurut Ashley dan Carney, 1999 dalam Saleh 2014, bahwa kelima modal ini selain menjadi aset yang penting bagi strategi penghidupan juga dapat menjadi hasil dan proses dari strategi penghidupan sebelumnya.

Upaya untuk mewujudkan capaian penghidupan membutuhkan sejumlah aset, termasuk berbagai strategi untuk mengolah dan memanfaatkan aset yang tersedia. Terdapat beberapa istilah yang berkaitan dengan aset, antara lain modal (*capital*), sumberdaya (*resources*) dan aset (*asset*), yang semuanya mengandung maksud manfaat dan daya dukung yang menopang penghidupan individu, keluarga/ rumah tangga ataupun masyarakat (Saleh, 2014).

Menurut *Department of International Development* atau DFID (2001), Aset penghidupan merupakan segala sesuatu yang berharga atau merupakan sekumpulan modal yang digunakan melangsungkan penghidupan. Aset penghidupan (*Livelihood Asset*) di setiap dusun bervariasi tergantung nilai modal yang dimiliki masyarakat, yakni modal manusia (*human capital*), modal alam (*natural capital*), modal sosial (*social capital*), modal keuangan (*financial capital*), dan modal fisik (*physical capital*). Beragam hubungan dan keterkaitan satusama lain yang dimiliki antar komponen sumber daya penghidupan tersebut digambarkan dalam bentuk pentagon aset. Bentuk segilima dan garis yang saling menghubungkan dengan titik pusat di tengah bidang pentagon tersebut menggambarkan variasi tingkat kepemilikan dan akses masyarakat terhadap sumber daya. Gambar Pentagon aset dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pentagon Aset (sumber: DFID, 2001)

Pada Gambar 1, menekankan pentingnya pemahaman akan beragam kondisi penghidupan rumah tangga dan jenis-jenis aset yang menopangnya. Segilima aset menggambarkan bahwa antar komponen aset penghidupan memiliki beragam hubungan dan keterkaitan satusama lain serta merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Berbagai aspek tersebut layak menjadi kebutuhan yang diperlukan secara bersamaan untuk menunjang sekaligus menjamin keberlangsungan strategi penghidupan masing-masing individu. Ketersediaan akses terhadap modal capital pun berpengaruh

terhadap proses pembentukan bahkan perubahan struktur dalam masyarakat. Lebih jauh lagi hal tersebut berpengaruh terhadap pendapatan dan keberlanjutan rumah tangga.

#### **2.4.1 Modal Manusia**

Pendekatan penghidupan (*livelihoods approach*) memiliki perhatian yang pertama dan utama pada manusia (*people center*) sebagai subyek yang penting. Modal manusia menunjukkan kemampuan seseorang dalam memperoleh akses yang lebih baik terhadap kondisi penghidupan mereka (Baiquni, 2006).

Modal manusia (*human capital*) mengacu pada tenaga kerja yang tersedia untuk rumahtangga: dengan pendidikan, ketrampilan, dan kesehatan. Aset utamayang dimiliki oleh masyarakat perdesaan adalah tenaga kerja mereka sendiri. Tenaga kerja sebagai aset rumah tangga harus terbebas dari berbagai macam penyakit atau masalah kesehatan yang dapat mengurangi produktifitasnya (Ellis, 2000).

Pada dasarnya modal manusia bukan hanya berupa ukuran rumah tanggadan ketersediaan tenaga kerja, namun meliputi aspek keterampilan, pendidikan, pengetahuan, pengalaman, kreatifitas, serta kesehatan yang memungkinkan penduduk untuk menerapkan berbagai macam strategi penghidupan guna memenuhi kebutuhannya. Potensi manusia baik yang diperoleh sebagai hasil pengembangan diri, misalnya melalui pendidikan, ataupun potensi yang terkait dengan kualitas kesehatan, daya tahan, kecerdasan dan faktor-faktor demogrfis lainnya merupakan bagian dari sumberdaya yang tak ternilai. Ditingkat rumah tangga, ukuran modal manusia meliputi jumlah dan mutu tenaga kerja yang dimiliki. Modal manusia ditiap rumah tangga bervariasi sesuai tingkat keterampilan, pendidikan, dan kondisi kesehatan (Saleh, 2014).

#### **2.4.2 Modal Alam**

Modal alam bisa disebut dengan sumber daya alam adalah merupakan persediaan alam yang menghasilkan daya dukung dan nilai

manfaat bagi penghidupan manusia. Mencakup; tanah dan produksinya, air dan sumber daya air di dalamnya (ikan), pohon dan hasil hutan, binatang buruan, serat dan pangan yang tidak dibudidayakan, keanekaragaman hayati, sesuatu kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan. Modal ini mewakili sumber daya alam dan sumber daya hayati yang melingkupi suatu masyarakat (DFID, 2001).

Modal alam (*Natural Capital*) lebih menggambarkan kepemilikan atau penguasaan bersama atas sumberdaya alam seperti iklim, kesuburan tanah, dan sumber air sebagai modal produksi. Hal ini bervariasi pada setiap wilayah, baik ketersediaan maupun karakteristiknya, sehingga dapat membentuk pola penghidupan masyarakat. Dalam modal alam, sebuah perbedaan penting dibuat antara sumberdaya alam terbarukan dan sumberdaya alam non terbarukan (Baiquni, 2007).

### **2.4.3 Modal Sosial**

Modal sosial adalah sumber daya sosial yang bermanfaat dan digunakan masyarakat untuk mencapai tujuan penghidupan mereka. Sumber daya sosial umumnya bersifat *intangible* tidak mudah untuk diukur, namun memiliki manfaat bagi masyarakat (DFID, 2001).

Coleman (2009) mendefinisikan modal sosial sebagai sumber penting bagi para individu dan dapat sangat memengaruhi kemampuan mereka untuk bertindak dan kualitas kehidupan yang mereka rasakan. Modal sosial memudahkan pencapaian tujuan yang tidak dapat dicapai tanpa keberadaannya atau dapat dicapai hanya dengan kerugian yang lebih tinggi. Modal sosial tercipta ketika relasi antara orang-orang mengalami perubahan sesuai dengan cara-cara yang memudahkan tindakan. Modal sosial tidak berwujud, sama seperti modal manusia. Keterampilan dan pengetahuan yang ditunjukkan oleh seseorang atau sekelompok orang merupakan perwujudan modal manusia. Demikian pula halnya modal sosial karena diwujudkan dalam relasi di antara orang-orang. Modal sosial mempunyai fungsi yang sangat penting dalam hubungan antar manusia. Modal sosial tercipta ketika relasi antara orang-

orang mengalami perubahan sesuai dengan cara-cara yang memudahkan tindakan.

#### **2.4.4 Modal Finansial**

Menurut Ellis (2000), bahwa modal finansial mengacu pada rumah tangga yang memiliki akses terhadap sumber modal keuangan, terutama tabungan dan akses terhadap kredit dalam bentuk pinjaman. Baik tabungan maupun pinjaman uang secara langsung merupakan bentuk-bentuk modal produktif yang dapat dialihkan kedalam bentuk-bentuk modal lain atau mungkin langsung dikonsumsi. Kemudahan beralih antara menggunakan sebagai modal usaha atau langsung dikonsumsi merupakan karakteristik dasar modal dalam bentuk uang tunai. Dalam banyak masyarakat, tidak adanya pasar keuangan atau ketidakpercayaan terhadap lembaga-lembaga keuangan mengakibatkan pengalihan modal finansial diselenggarakan dalam bentuk lain, seperti kepemilikan ternak yang memainkan peran penting sebagai penyimpanan kekayaan.

Modal finansial adalah sumber-sumber keuangan yang dapat digunakan dan dimanfaatkan masyarakat dalam mencapai tujuan penghidupan mereka, yaitu meliputi; cadangan atau persediaan; meliputi sumber keuangan berupa tabungan, deposito, atau barang bergerak yang mudah diuangkan. Selain yang bersumber dari milik pribadi, juga termasuk sumber keuangan yang disediakan oleh bank atau lembaga perkreditan. Aliran dana teratur; sumberdana ini meliputi uang pensiun, gaji, bantuan dari negara, kiriman dari kerabat yang merantau, dsb. (DFID, 2001).

#### **2.4.5 Modal Fisik**

Modal fisik adalah prasarana dasar dan fasilitas lain yang dibangun untuk mendukung proses penghidupan masyarakat. Prasarana yang dimaksud meliputi pengembangan lingkungan fisik yang membantu masyarakat dalam melaksanakan tugas kehidupan lebih produktif. Prasarana umumnya merupakan fasilitas umum yang digunakan tanpa

dipungut biaya langsung. Terkecuali prasarana tertentu seperti perumahan, listrik, jalan tol dan air minum. Sarana tertentu seperti gedung, kendaraan, dsb, umumnya dapat digunakan secara pribadi atau kelompok melalui sistem sewa. (DFID, 2001).

Modal fisik memperlihatkan penguasaan lahan, luas lahan, jenis tanaman budidaya, dan kepemilikan bangunan seperti rumah, kendaraan, perabotan dan peralatan rumahtangga, pabrik serta teknologi produksi. Dalam konteks kewilayahan modal fisik ini berupa infrastruktur jalan, irigasi, dan fasilitas publik (Baiquni, 2007).

## 2.5 Strategi Penghidupan Masyarakat

Konsep penghidupan (*livelihood*) seringkali digunakan dalam tulisan-tulisan tentang kemiskinan dan pembangunan pedesaan. Arti di dalam kamus adalah cara hidup (*means of living*). Penghidupan didefinisikan sebagai kemampuan aset dan kegiatan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan dalam suatu rumah tangga. Kehidupan bukan sesuatu yang sementara, tetapi harus kuat dan dapat berkelanjutan hingga akhir. Menurut Rijanta, (2010), dalam Saleh 2014), pada dasarnya penghidupan merupakan konsep multidimensi yang menunjukkan hasil dan aktivitas. Pemahaman kata penghidupan selalu dikaitkan dengan konteks, aset, institusi, proses maupun keluaran dalam sistem penghidupan. “Dengan demikian konsep penghidupan dalam pengertian kontemporer bukanlah konsep yang dapat berdiri sendiri, tetapi harus dipahami secara spesifik dan kontekstual dalam hubungan dengan komponen lain dalam sistem penghidupan”.

Rasmussen dkk, (2017) menemukan bahwa hutan memiliki peran yang signifikan terhadap penghidupan masyarakat, karena hutan merupakan sumber mata pencaharian bagi masyarakat sekitar. Rahut & Ali (2018) menemukan bahwa masyarakat sekitar hutan yang menerapkan konsep *livelihood* memiliki pendapatan dan kesejahteraan yang lebih tinggi.

Prambudi (2010) mengemukakan bahwa perubahan mata pencaharian adalah pergeseran atau perubahan dalam pekerjaan pokok yang dilakukan manusia untuk hidup dan sumber daya yang tersedia untuk membangun kehidupan yang memuaskan (Peningkatan taraf hidup). Perubahan mata

pencaharian ini ditandai dengan perubahan orientasi masyarakat mengenai mata pencaharian.

Strategi penghidupan merupakan kegiatan mengatur atau merencanakan dengan cermat dalam merespon perubahan dalam kehidupan secara cermat untuk memperoleh target atau sasaran yang diinginkan. Strategi masyarakat pada masing-masing rumah tangga yang mencerminkan keterlibatan rumah tangga kedalam suatu aktifitas ekonomi (Ibrahim *et al*, 2020).

Pada dasarnya strategi penghidupan tergantung seberapa besar aset yang dimiliki, kapabilitas individu dan aktifitas yang nyata dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Aset meliputi aset (modal alam, modal manusia, modal finansial, modal sosial, dan modal fisik). Akses adalah sebagai aturan atau norma sosial yang mengatur atau memengaruhi kemampuan yang berbeda antara orang dalam memiliki, mengontrol, mengklaim atau mengendalikan dalam artian menggunakan modal/ sumberdaya seperti penggunaan lahan dan kepemilikan umum atau kepentingan pribadi. Aktifitas dimana akses atas aset yang diperoleh oleh individu maupun keluarga dimediasi oleh kelembagaan dan relasi sosial. Aktifitas menunjuk pada kegiatan yang menghasilkan pendapatan. Kapabilitas menunjukkan kemampuan individu untuk mewujudkan potensi dirinya sebagai manusia, memiliki alternatif untuk menjadi, menjalankan dan melakukan yang bisa dilakukan dengan karakteristik ekonomi, sosial, dan sebagai personal manusia (Saleh, 2014).

Menurut DFID (2001), untuk mencapai tujuan penghidupan yang diharapkan, seseorang mengolah beragam sumberdaya/modal penghidupan, menggunakan kemampuan serta memanfaatkan kesempatan yang ada. Berbagai cara dilakukan untuk memperoleh manfaat yang optimal dari beragam sumberdaya dan kesempatan yang tersedia. Setidaknya ada tiga hal penting yang terkait dengan strategi penghidupan; tersedianya kesempatan, adanya kemampuan, dan keragaman pilihan. Kesempatan, berkaitan dengan situasi internal dan eksternal yang memungkinkan berbagai sumberdaya dapat diolah untuk menghasilkan manfaat optimal. Kemampuan, berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, pengalaman

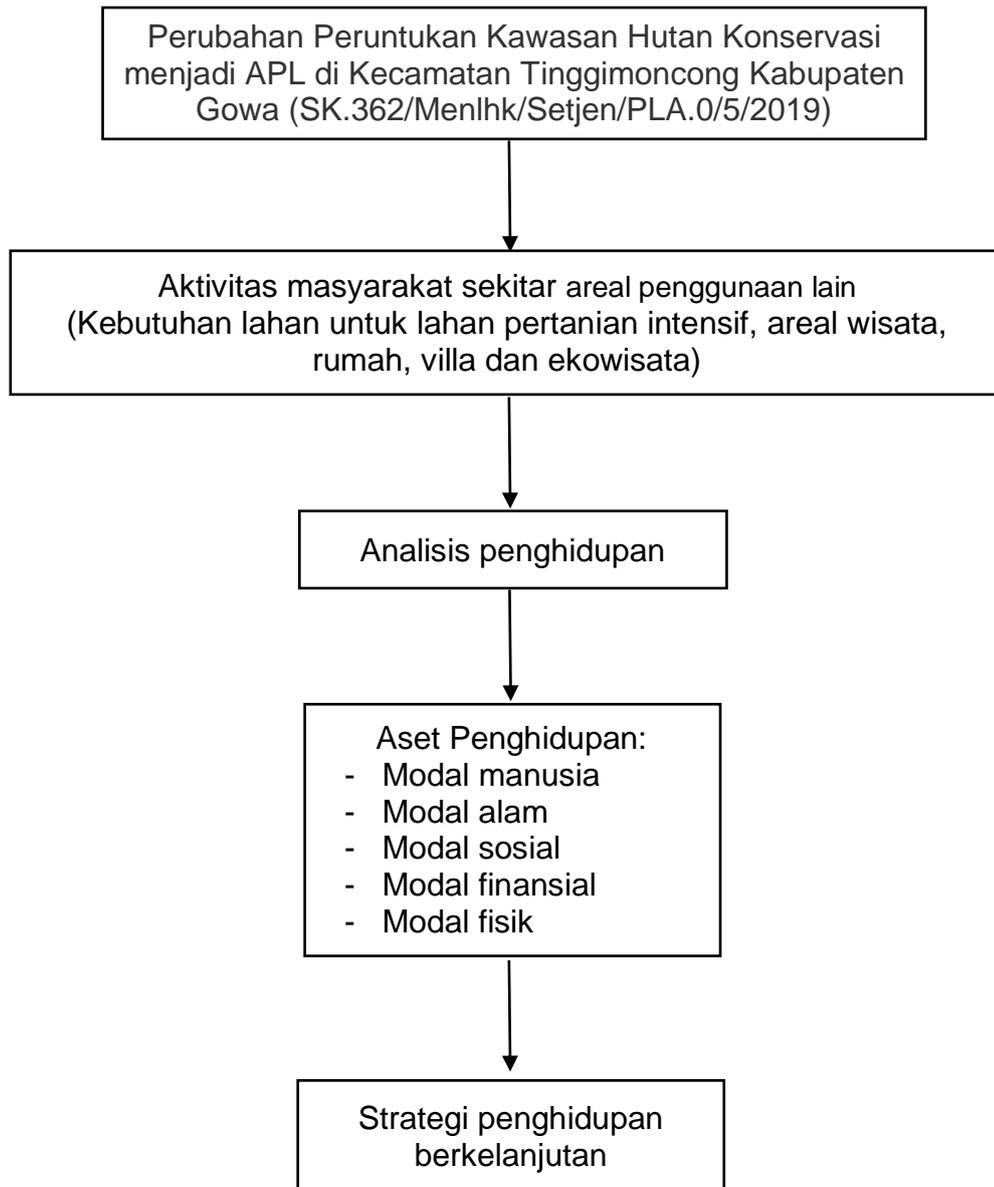
seseorang untuk mengolah sumberdaya serta memanfaatkan kesempatan yang ada. Pilihan, yaitu tersedianya beragam strategi alternatif lain yang dapat diupayakan untuk memperoleh manfaat penghidupan, manakala terjadi perubahan, baik internal maupun eksternal.

Menurut Scoones (1998) dalam Wijayanti (2016), mengelompokkan strategi penghidupan menjadi 3 (tiga) yaitu:

1. Intensifikasi dan ekstensifikasi, yaitu tetap bertahan pada mata pencaharian semula. Namun demikian, intensifikasi memberikan penekanan pada usaha peningkatan hasil produksi per satuan luas melalui penanaman modal atau peningkatan hasil produksi per satuan luas melalui penanaman modal atau peningkatan input tenaga kerja, sedangkan ekstensifikasi mengupayakan lebih banyak tanah untuk ditanami.
2. Diversifikasi, yaitu mencari alternatif lain dari kegiatan *off-farm* atau *non-farm* sebagai sarana pemenuhan kebutuhan ketika mata pencaharian lama dirasa tidak memungkinkan.
3. Migrasi, yaitu mencari penghidupan di tempat lain baik sementara atau permanen serta berganti pekerjaan.

## **2.6. Kerangka Pikir Penelitian**

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dari aspek mikro terdiri dari konteks (Masyarakat di sekitar areal penggunaan lain di Kecamatan Tinggimoncong), *livelihoods resources* (kepemilikan aset), dan *livelihoods strategies* (strategi penghidupan) rumah tangga Masyarakat di sekitar areal penggunaan lain di Kecamatan Tinggimoncong. Kerangka pemikiran penelitian ini dapat dibuat dalam suatu hubungan antara variabel seperti pada Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Kerangka Pikir Penelitian